

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona merupakan *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia) (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus berat, COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian. Tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas dan hasil rontgen menunjukkan *infiltrate* pneumonia luas di kedua paru-paru (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

Salah satu upaya pemerintah untuk mengendalikan pandemi COVID-19 yaitu dengan mengadakan program vaksinasi COVID-19 secara masal yang dimulai sejak Januari 2021. Pemberian vaksin ini secara umum bertujuan untuk mengurangi transmisi atau penularan COVID-19, serta mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*). Untuk membentuk *herd immunity* di kelompok masyarakat, maka diperkirakan setidaknya 70% dari populasi masyarakat atau sekitar 208,2 juta jiwa harus mendapatkan vaksin COVID-19. Namun hingga Desember 2021 tercatat hanya sebanyak 144,2 juta vaksin yang telah diberikan. Dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat 21 provinsi dengan jumlah penerima vaksin COVID-19 yang belum mencapai 50% dari

target tiap provinsi. Hingga awal tahun 2022, di Provinsi Lampung tercatat jumlah penerima vaksin kedua hanya mencapai 48,82% dari target provinsi. Sedangkan di Kota Bandar Lampung, jumlah masyarakat yang telah menerima vaksin COVID-19 baru sekitar 630.989 jiwa dari target penerima vaksin sebanyak 875.340 jiwa (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Sama seperti vaksin polio, campak, hepatitis, BCG, DTP dan jenis vaksin lainnya, vaksin COVID-19 juga dapat menyebabkan reaksi yang biasa disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI merupakan semua kejadian medik yang terjadi setelah imunisasi, menjadi perhatian dan diduga berhubungan dengan imunisasi. Namun tidak semua orang yang menerima vaksin COVID-19 mengalami KIPI. KIPI yang muncul biasanya bersifat ringan dan sementara, meliputi nyeri pada lengan, nyeri sendi, menggigil, mual dan muntah, rasa lelah, demam ditandai dengan suhu di atas 37,8 °C (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020).

Menurut data Komnas KIPI hingga November 2021 tercatat sebanyak 363 KIPI serius, 27 kasus kematian terkait vaksinasi dengan Sinovac, dan 3 kasus kematian terkait vaksinasi dengan AstraZeneca. Ketua Komnas KIPI, Prof. Hindra Irawan Satari menegaskan bahwa sampai saat ini tidak ada kasus kematian terkait vaksinasi COVID-19. Kasus kematian anak yang terjadi di Kabupaten Jombang disimpulkan sebagai *unclassifiable* atau tidak cukup data. Sementara untuk kasus kematian di Kabupaten Bone disimpulkan koinciden dengan penyakit jantung bawaan (Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui "Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksinasi COVID-19 pada Mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang".

B. Rumusan Masalah

Semua jenis vaksin termasuk vaksin COVID-19 tidak dapat lepas dari kemungkinan terjadinya reaksi vaksinasi atau biasa dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Menurut WHO, KIPI pada umumnya bersifat ringan dan sementara. Namun pada kenyataannya hingga saat ini banyak ditemukan laporan terkait KIPI yang bersifat serius dan berlangsung dalam

waktu cukup lama. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait "Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksinasi COVID-19 pada Mahasiswa Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa jurusan farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui karakteristik klinis responden berdasarkan riwayat penyakit komorbid, kondisi saat vaksinasi, riwayat terkonfirmasi COVID-19, dan jenis vaksin yang digunakan
- c. Mengetahui KIPI berdasarkan jenis vaksin dan dosis vaksin COVID-19 pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi.
- d. Mengetahui jenis KIPI vaksin COVID-19 yang dialami mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi.
- e. Mengetahui lama KIPI vaksin COVID-19 yang dialami mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi.
- f. Mengetahui Penggunaan terapi dan jenis terapi untuk mengurangi reaksi KIPI vaksinasi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksinasi COVID-19.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan sumber referensi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang serta untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) vaksinasi COVID-19.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas terkait gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi vaksin COVID-19 pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarakang Jurusan Farmasi yang telah melakukan vaksinasi COVID-19 dosis ke-1 dan ke-2 meliputi karakteristik sosiodemografis responden berdasarkan umur dan jenis kelamin, karakteristik klinis responden berdasarkan riwayat penyakit terdahulu, riwayat terkonfirmasi COVID-19, dan jenis vaksin yang digunakan. Pada responden yang mengalami KIPI akan dilihat persentase terjadinya KIPI berdasarkan jenis vaksin, dosis vaksin, jenis KIPI, lama KIPI serta terapi yang dilakukan terkait KIPI.